

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Noermanzah (2019:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan aktivitas. Dalam penggunaannya, bahasa dapat diwujudkan melalui bentuk lisan maupun tulisan serta memiliki fungsi sosial dalam membangun interaksi antarmanusia. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berkaitan dengan budaya dan identitas penuturnya. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang beragam, penggunaan bahasa dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Salah satu fenomena kebahasaan yang muncul dalam interaksi masyarakat multibahasa adalah alih kode dan campur kode. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam interaksi jual beli di pasar. Pasar Inpres Pondok Baru sebagai salah satu ruang interaksi masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang penutur menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

Alih kode adalah suatu fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Fajrin, dkk., (2022:2) mengatakan bahwa alih kode adalah suatu peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Hal ini sering terjadi di masyarakat multibahasa dimana seseorang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa. Eriyanti, dkk., (2020:144) mengatakan bahwa alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain baik pada tataran antar bahasa, antar varian, register, ragam dan juga antar gaya. Sedangkan campur kode adalah situasi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian dalam satu percakapan. Hal ini terjadi secara alami terutama pada masyarakat yang bisa memakai lebih dari satu bahasa. Sadhono (dalam Rindiani, dkk., 2022:30)

mengatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Hal ini terjadi karena mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Campur kode juga terjadi di berbagai konteks, baik formal maupun informal.

Sebagai observasi awal mengenai fenomena alih kode dan campur kode, yang dilakukan di Pasar Inpres Pondok Baru, ditemukan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Salah satu percakapan yang diamati terjadi ketika penjual menawarkan kentang dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli merespons menggunakan bahasa Gayo. Penjual selanjutnya memberikan respons dengan menggunakan bahasa Gayo. Data observasi tersebut sebagai berikut. “Ini kentangnya satu kilo sepuluh ribu, Nak” kemudian pembeli menjawab dengan menggunakan bahasa Gayo “*Kurangan mien Bu, lapan ribu deh*” yang artinya “kurangi lagi bu delapan ribu saja”. Lalu si penjual menjawab “*oo wetennye*” yang berarti “iya ambil saja/terus”. Kalimat tersebut terjadi alih kode ketika si penjual beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Gayo untuk menyesuaikan lawan bicaranya tersebut. Selain alih kode, dalam interaksi jual beli juga dapat ditemukan penggunaan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan. Sebagai contoh, tuturan “Saya mau tomat satu kilo, *please*”. Dalam petikan kalimat tersebut sudah terdapat penggabungan dua bahasa ada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “*please*” merupakan unsur bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan unsur bahasa tersebut dapat menjadi gambaran awal fenomena campur kode. Ketika seseorang menggabungkan dua bahasa maka saat itu telah terjadilah campur kode. Adapun tempat yang paling sering kita jumpai seseorang melakukan alih kode dan campur kode adalah di pasar.

Pasar adalah salah satu lokasi tempat masyarakat untuk interaksi sosial terjadi. Di pasar penjual dan pembeli memiliki latar belakang yang beraneka ragam baik dari sisi budaya maupun bahasa. Penggunaan bahasa seringkali mencerminkan identitas, budaya, dan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks pasar hubungan antara penjual dan pembeli seringkali menggunakan beragam bahasa atau dialek. Fenomena ini dikenal dengan istilah alih kode dan

campur kode. Fenomena ini sering sekali muncul dalam berbagai situasi termasuk di pasar tempat penjual dan pembeli berinteraksi. Selain berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, pasar juga berperan sebagai ruang sosial dimana berbagai latar belakang budaya dan bahasa saling bertemu. Dalam komunikasi ini penjual dan pembeli kerap memanfaatkan alih kode dan campur kode untuk menyesuaikan diri dengan situasi. Campuran bahasa antara penjual dan pembeli di pasar sering kali menciptakan hambatan komunikasi yang bisa berdampak pada transaksi apabila penjual dan pembeli menggunakan bahasa atau dialek yang berbeda maka hal ini bisa menimbulkan kekeliruan dan salah pengertian. Fenomena ini sering terjadi di pasar yang dihuni oleh beragam etnis dan budaya dimana penjual serta pembeli sudah pasti berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini lah yang membuat ketidakpahaman sehingga bisa menghalangi proses negosiasi. Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat multibahasa di mana seseorang sering sekali beralih antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya dalam satu interaksi.

Ada beberapa alasan penelitian ini dilakukan karena berdasarkan observasi awal ditemukan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Pondok Baru. Keberagaman latar belakang bahasa penutur memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi. Pemilihan pasar ini didasarkan pada keberagaman latar belakang bahasa penjual dan pembeli serta intensitas interaksi langsung dalam kegiatan jual beli. Penelitian ini memiliki kekhususan dalam mengkaji variasi penggunaan bahasa Gayo, bahasa Indonesia, bahasa Aceh, dan bahasa Jawa dalam fenomena alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Inpres Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah di dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
2. Terdapat berbagai jenis Alih kode dan campur kode yang digunakan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian ini ini dibatasi pada jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Data penelitian berupa tuturan penjual dan pembeli yang mengandung alih kode dan campur kode, dengan memperhatikan penggunaan bahasa Gayo, bahasa Indonesia, serta bahasa lain yang ditemukan dalam data penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa sajakah jenis alih kode dan campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji alih kode dan campur kode dalam konteks komunikasi masyarakat multibahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. bagi pedagang dan pembeli, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli, khususnya penggunaan alih kode dan campur kode, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap variasi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.
- b. bagi peneliti sociolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber data awal untuk penelitian mengenai alih kode dan campur kode, khususnya dalam interaksi jual beli pada masyarakat yang memiliki keberagaman bahasa
- c. bagi pendidikan bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dalam pembelajaran sociolinguistik dan bahasa Indonesia, khususnya sebagai contoh penggunaan variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.